

**KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 2
TAPUNG HILIR**



Oleh

**RINA SUKMA
NIM. 10811001542**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

**KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 2
TAPUNG HILIR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

RINA SUKMA

NIM. 10811001542

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

ABSTRAK

Rina Sukma(2012): Kompetensi Guru dalam Membangkitkan Motivasi Ekstrinsik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimanakah kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tapung Hilir. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 3 orang, karena populasi 3 orang guru maka penulis tidak menggunakan sampel. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 3 orang, objeknya adalah kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tapung Hilir dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dianalisa dalam analisis deskriptif kualitatif dengan persentase.

Setelah penulis sajikan dan penulis analisa, maka dapat disimpulkan bahwa : Kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir dikategorikan “Cukup”. Hal ini dapat diketahui dari persentase yang di dapat adalah 71,99%. Dengan demikian sesuai standar yang telah penulis tetapkan jika nilai berkisar antara 60-75% maka dikategorikan “Cukup”. Maka kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tapung Hilir dikategorikan “Cukup”. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik ini adalah : Tingkat pendidikan guru, faktor sarana dan prasarana, dan faktor organisasi kelas.

ABSTRACT

Rina Sukma (2012): Teachers' Competency in Stimulating Extrinsic Motivation in the Study of Islamic Education at State Senior High School 2 Tapung Hilir.

This research is conducted to answer the formulation of problem it is how teachers' competency in stimulating extrinsic motivation in the study of Islamic education at state senior high school 2 Tapung Hilir. The populations of this research are the teachers of Islamic education which are numbering 3 persons. The subject of this research the teacher of Islamic education which are numbering 3 whereas the object is teachers' competency in stimulating extrinsic motivation in the study of Islamic education at state senior high school 2 Tapung Hilir and the factors influence it. The data collection techniques used in this research are interview, observation and documentation. The data which have been collected are analyzed using descriptive qualitative technique and percentage.

The writer concludes through data analysis that teachers' competency in stimulating extrinsic motivation in the study of Islamic education at state senior high school 2 Tapung Hilir is enough, the percentage that the students reached was 71.99%. Therefore, based on writers' standard score, when the number is around 60-75% this is in less category, in other word teachers' competency in stimulating extrinsic motivation in the study of Islamic education at state senior high school 2 Tapung Hilir is enough. Whereas the factors influenced Teachers' Competency in Stimulating Extrinsic Motivation were teachers' education level, media and infrastructure and class organization.

رينا سوكما (2012): مهارة المدرس في إثارة الدوافع الخارجي في دراسة التربية الإسلامية بالمدرسة العالية الحكومية 2 تافونغ هيلير.

انعقد هذا البحث لإجابة صيغة المشكلة هي كيف مهارة المدرس في إثارة الدوافع الخارجي في دراسة التربية الإسلامية بالمدرسة العالية الحكومية 2 تافونغ هيلير. في هذا البحث المدرسون في درس التربية الإسلامية نحو 3 ولا تأخذ الباحثة عينة لأن الأفراد قليل . الموضوع في هذا البحث المدرسون في درس التربية الإسلامية نحو 4 أشخاص بينما الهدف في هذا البحث مهارة المدرس في إثارة الدوافع الخارجي في دراسة التربية الإسلامية بالمدرسة العالية الحكومية 2 تافونغ هيلير و العوامل التي تؤثرها. البيانات استخدمت الباحثة المقابلة، الملاحظة و التوثيق ثم في تحليل البيانات استخدمت الباحثة طريقة وصفية نوعية نسبية.

استنبطت الباحثة أساسا على تحليل البيانات أن مهارة المدرس في إثارة الدوافع الخارجي في دراسة التربية الإسلامية بالمدرسة العالية الحكومية 2 تافونغ هيلير على ، و النسبة التي حصل عليها الطلاب بقدر 71 99 . كانت النتيجة في الفاصلة 60 -75 في المائة وهي على المستوى مهارة المدرس في إثارة الدوافع الخارجي في دراسة التربية الإسلامية بالمدرسة العالية الحكومية 2 تافونغ هيلير م . بينما العوامل التي تؤثر مهارة المدرس في إثارة الدوافع الخارجي هي مستوى دراسة المدرس، الوسائل و البنية التحتية ثم منظمة الفصل.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan.....	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Batasan Masalah.....	7
3. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Kegunaan Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis.....	10
B. Penelitian Relevan.....	23
C. Konsep Operasional.....	25
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	29
 BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Sekolah.....	30
B. Penyajian Data.....	39
C. Analisis Data.....	77
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	86
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL IV.1	Profil sekolah identitas sekolah	31
TABEL IV.2	Daftar nama-nama guru SMA N 02 Tapung Hilir Tahun ajaran 2011/2012	36
TABEL IV.3	Data siswa SMA N 02 Tapung Hilir Tahun ajaran 2011/2012	37
TABEL IV.4	Sarana SMA N 02 Tapung Hilir Tahun ajaran 2011/2012	40
TABEL IV.5	Hasil observasi pertama pada responden A	42
TABEL IV.6	Hasil observasi kedua pada responden A	43
TABEL IV.7	Hasil observasi ketiga pada responden A	44
TABEL IV.8	Hasil observasi keempat pada responden A	46
TABEL IV.9	Rekapitulasi hasil observasi pada responden A	48
TABEL IV.10	Hasil observasi pertama pada responden B	51
TABEL IV.11	Hasil observasi kedua pada responden B	53
TABEL IV.12	Hasil observasi ketiga pada responden B	55
TABEL IV.13	Hasil observasi keempat pada responden B	57
TABEL IV.14	Rekapitulasi hasil observasi pada responden B	59
TABEL IV.15	Hasil observasi pertama pada responden C	62
TABEL IV.16	Hasil observasi kedua pada responden C	64
TABEL IV.17	Hasil observasi ketiga pada responden C	66
TABEL IV.18	Hasil observasi keempat pada responden C	68
TABEL IV.19	Rekapitulasi hasil observasi pada responden C	70
TABEL IV.20	Rekapitulasi hasil observasi tentang kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran PAI di SMA N 2 Tapung Hilir secara perbandingan frekuensi per guru	73
TABEL IV.21	Rekapitulasi hasil observasi tentang kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran PAI di SMA N 2 Tapung Hilir dari aspek yang diamati	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Guru adalah figur dan sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah.¹

Peningkatan belajar siswa akan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran dikelas. Proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi. Guru yang mempunyai kinerja baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Moh Uzer Usman di dalam bukunya menjadi guru profesional menyatakan profesi guru sebagai berikut:

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 1

“Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.”²

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.³

Selain itu, guru juga harus bisa mencontohkan kepribadian yang bisa dijadikan panutan oleh anak didik dalam proses pembelajaran agar anak didik merasa nyaman dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan baik.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 5

³ Ahmad Sabri, *Belajar Mengajar*, Jakarta: Ciputat Press, 2007, h. 66

kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.⁴

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak setiap siswa mempunyai motivasi yang sama terhadap sesuatu bahan. Untuk bahan tertentu boleh jadi seorang siswa menyenangkannya, tetapi untuk bahan yang lain boleh jadi siswa tersebut tidak menyenangkannya. Ini merupakan masalah bagi guru dalam setiap kali mengadakan pertemuan. Guru selalu dihadapkan pada masalah motivasi.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini peranan guru lebih dituntut untuk memerankan fungsi motivasi, yaitu motivasi sebagai alat yang mendorong manusia untuk berbuat sesuatu.⁵

Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang bersumber pada suatu kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun dorongan tersebut datang dari luar individu yang bersangkutan. Jadi orang itu dirangsang dari luar, misalnya guru memberikan pujian atau hadiah bagi siswa yang belajarnya baik, kemudian memberikan angka yang tinggi

⁴Moh.Uzer Usman, *Op. Cit.*, h. 9

⁵Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 182-183

terhadap prestasi yang dicapainya, memberikan pujian kepada siswa yang berhasil dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan usaha-usaha lain yang dipandang pantas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Motivasi seperti ini perlu diterapkan oleh sekolah karena dalam interaksi belajar mengajar siswa kadang sering tidak menaruh minat dan perhatian terhadap suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Oleh sebab itu di dalam kegiatan interaksi belajar, guru dalam hal ini memegang peranan sangat penting dalam upaya menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif berperan serta berpartisipasi positif di dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi ekstrinsik ini sangat perlu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada pengajarannya di sekolah karena ilmu Pendidikan Agama Islam mengandung arti:

bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia selamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.⁶

Namun demikian, guru terkadang masih kurang memperhatikan betapa pentingnya motivasi ekstrinsik ini diberikan pada setiap anak didik, karena setiap anak didik belum tentu memiliki tingkat motivasi yang sama pada dirinya dalam proses belajar-mengajar.

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa dalam pengajaran, guru hendaknya memiliki kompetensi dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada diri siswa agar siswa tersebut bisa menjalani proses pembelajaran dengan baik, khususnya

⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, h. 29

pada pengajaran Pendidikan Agama Islam agar tujuan dari mata pelajaran tersebut bisa tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Namun demikian dari studi pendahuluan peneliti menemukan gejala-gejala masalah sebagai berikut:

1. Masih ada guru Pendidikan Agama Islam yang kurang mampu menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa.
2. Masih ada guru Pendidikan Agama Islam yang kurang memberikan pujian terhadap hasil kerja siswa.
3. Masih ada guru Pendidikan Agama Islam yang tidak mengadakan evaluasi atau tes hasil belajar siswa.
4. Masih ada sebagian siswa yang bermain-main ketika guru menerangkan materi pelajaran.
5. Masih ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam.
6. Masih ada sebagian siswa yang kurang merespon apa yang disampaikan oleh guru, hal ini dapat dilihat dari respon tanya jawab antara guru dan siswa.
7. Masih ada sebagian siswa yang keluar masuk pada waktu jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan kenyataan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 TAPUNG HILIR”**.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam judul ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul ini sebagai berikut:

1. Kompetensi guru adalah segenap pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya.⁷ Kompetensi yang dimaksud di sini adalah kemampuan guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Motivasi Ekstrinsik, adalah motif-motif yang karena adanya perangsang dari luar.⁸ Atau dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang bersumber pada suatu kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun dorongan tersebut datang dari luar individu yang bersangkutan. Jadi orang itu dirangsang dari luar.
3. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁹

⁷ Abdul Mujib, Jusuf Mudassir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 93

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, h. 90-91

⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Op. Cit.*, h. 86

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan diatas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran pendidikan agama Islam?
- b. Bagaimanakah tingkat penguasaan guru dalam memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa?
- c. Faktor apa saja mempengaruhi kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran pendidikan agama Islam?
- d. Apa sebab-sebab penggunaan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran pendidikan agama Islam?
- e. Usaha apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik?

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang berhubungan dengan kajian ini serta keterbatasan penulis dalam hal waktu, tenaga, dan untuk menjaga agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka diperlukan adanya batasan masalah. Dengan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada: Kompetensi gurudalammembangkitkan motivasi ekstrinsik padapembelajaranpendidikan agama Islamdan faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam

membangkitkan motivasi ekstrinsik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Memberikan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki kompetensi guru dalam proses pengajaran khususnya dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik terhadap pengajaran pendidikan agama Islam.
- b. Untuk menambah wawasan penulis terutama yang berkaitan dengan yang diteliti.
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (WJS. Purwadaminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.¹

McAshan mengemukakan bahwa kompetensi dalam hal ini diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan itu, Finch dan Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.²

Pendapat senada juga diungkapkan W Robert Houston, kompetensi bisa dilakukan sebagai “suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang.”³

¹Moh Uzer Usman, *Op. Cit.*, h. 14

²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h.

Dari uraian diatas, maka disimpulkan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi ia dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.⁴

Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dari gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab pendahuluan, bahwa guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

UU No.14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik.⁵

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Dalam

³Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, h. 152

⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Fajar Interpratama, 2008, h. 133

⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 39

pengertian tersebut telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian.

1. Kompetensi paedagogik

Kompetensi paedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

2. Kompetensi personal

Kompetensi personal, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani.

3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah, kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah, kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk komunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Artinya ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan

sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.⁶

Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Dia harus menguasai cara belajar yang efektif, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Peranan dan Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar.

Berdasarkan studi literatur terhadap pandangan Adams dan Dickey dalam bukunya *Basic Principles of Student Teaching*, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar), yaitu:

- 1) Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas.
- 2) Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpinkelompok-kelompok murid.
- 3) Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
- 4) Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
- 5) Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
- 6) Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- 7) Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih, dan meramu bahan pelajaran secara profesional.

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, h. 22 -23

- 8) Guru sebagai supervisor, perlu memiliki cara keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.
- 9) Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar siswa di kelas.
- 10) Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah.
- 11) Guru sebagai pengganjar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
- 12) Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif.
- 13) Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.⁷

Dari beberapa peranan dan kompetensi guru dalam proses mengajar dan belajar di atas, terlihat dengan jelas bahwa untuk menjadi guru yang benar-benar kompeten atau profesional bukan suatu tugas yang ringan. Salah satunya peranan guru sebagai motivator di kelas, maka guru dituntut untuk bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan ini maka guru harus berkompeten dalam membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, khususnya guru dituntut agar bisa membangkitkan motivasi ekstrinsik yang merupakan tugas guru di dalam kelas.

2. Motivasi Ekstrinsik

Sebelum membahas terlebih jauh tentang motivasi ekstrinsik, terlebih dahulu penulis ingin membahas sekilas tentang pengertian dari motivasi itu sendiri. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.⁸

⁷Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 48-49

⁸Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 3

Pada pokoknya motivasi memiliki dua sifat, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya. Sebagai ilustrasi, seorang siswa membaca sebuah buku, karena ia ingin mengetahui kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.⁹

Di sini penulis memfokuskan pembahasannya pada motivasi ekstrinsik, karena di sini penulis melihat motivasi ekstrinsik ini merupakan bagian dari tugas guru yang mesti diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Motivasi ekstrinsik diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada kemungkinan peserta didik belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹⁰

Guru tidak menutup mata bahwa diantara sekelompok anak didik yang mempunyai motivasi untuk belajar, ada sekelompok anak didik lain yang belum mempunyai motivasi untuk belajar. Teman-temannya dengan giatnya belajar, tetapi mereka tidak; mereka duduk berdiam diri di kursi sambil memperhatikan apa yang teman-temannya kerjakan. Suatu ketika mereka membicarakan masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaran. Di lain waktu mereka minta izin keluar dengan alasan yang dibuat-buat. Padahal sebenarnya mereka malas menerima pelajaran yang diberikan.

⁹Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 90-91

¹⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 113

Ketika seorang guru melihat perilaku anak didik seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar bagi anak didik tersebut. Hanya dengan motivasilah anak didik dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama teman-temannya yang lain.¹¹ Maka dalam kasus ini guru dituntut agar bisa memberikan motivasi ekstrinsik pada anak didik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan optimal.

3. Kompetensi Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Ekstrinsik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tugas seorang guru tidaklah mudah. Khususnya pada bidang pendidikan Agama Islam. Dimana guru dituntut agar bisa mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk memahami ajaran Islam dan beribadah kepada Allah SWT, membentuk kebiasaan yang baik dan melaksanakan tuntunan akhlak yang mulia. Juga mendorong tumbuhnya kesadaran mensyukuri nikmat Allah dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup serta merupakan pelaksanaan ketentuan-ketentuan syari'at yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk,

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op. Cit.*, h. 167

mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat di pahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).”* (Q.S. 3 Ali Imran 102).¹²

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.¹³

Melihat keterangan diatas, terlihat jelas bahwa tujuan pendidikan Islam sangatlah mulia, disini guru diberi tugas bagaimana tujuan ini benar-benar terlaksana oleh peserta didik. Salahsatunya yaitu dengan cara guru membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tapi ini bukanlah hal mudah, karena setiap harinya ia menghadapi murid dengan jumlah yang banyak, yang sudah pasti memiliki tingkah laku

¹² Qs. 3 Ali Imran: 102

¹³ Zakiah Daradjat, dkk, *Op. Cit.*, h. 31

atau karakter yang berbeda. Tidak hanya itu, daya serap yang dimiliki masing-masing anak terhadap bahan pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Untuk itu seorang guru dituntut supaya memiliki kompetensi keguruan, agar dengan ilmu yang dimiliki guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa salah satunya yaitu dengan cara guru berkompeten dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau belajar. Karena untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, yaitu:

1) Angka

Angka adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi sesuai hasil tugas yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.

Angka atau nilai yang baik memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar. Apabila angka yang diperoleh anak didik lebih tinggi dari anak didik lainnya, maka anak didik cenderung untuk memperhatikannya.

2) Hadiah

Guru dapat memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah tidak mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas. Tetapi dapat pula dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hadiah yang diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.

3) Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia senang juga dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. anak didik senang mendapat perhatian, anak didik merasa diawasi dan dia tidak akan dapat berbuat menurut kehendak hatinya.

4) Tugas

Tugas dapat diberikan oleh guru setelah selesai menyampaikan bahan pelajaran. Caranya, sebelum bahan diberikan, guru dapat memberitahukan kepada anak didik bahwa setelah penyampaian bahan pelajaran semua anak didik akan mendapat tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan dapat berupa membuat rangkuman dari bahan pelajaran yang baru dijelaskan, membuat kesimpulan, menjawab masalah tertentu yang telah dipersiapkan, dan sebagainya

5) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil dari apa yang telah dilakukan oleh anak didik, apalagi hasilnya dengan prestasi yang tinggi, dapat mendorong anak didik untuk mempertahankannya, dan bahkan anak didik berusaha untuk meningkatkannya dikemudian hari dengan cara giat belajar di rumah atau di sekolah. Jika di dalam diri setiap anak didik sudah tertanam suatu dorongan untuk giat belajar, maka tidak sukar bagi guru untuk membelajarkan anak didik

6) Hukuman

Hukuman adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Dalam proses belajar mengajar, anak didik yang membuat keributan dapat diberikan sanksi untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru. Sanksi segera dilakukan dan jangan ditunda, karena tujuannya untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik terhadap bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru

7) Metode

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik. Pada suatu kondisi tertentu anak didik merasa bosan dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus dengan setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. Kegiatan pengajaran seperti itu perlu guru alih dengan suasana yang lain, yaitu barangkali menggunakan metode Tanya jawab, diskusi atau metode penugasan, baik kelompok atau individu, sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan.¹⁴

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op. Cit.*, h. 168-178

Adapun menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, untuk membangkitkan motivasi ekstrinsik adalah:

- 1) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
Seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.
- 2) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa
Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Lain daripada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.
- 3) Memberikan contoh yang positif
Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebaskan pekerjaan para siswa tanpa kontrol. Biasanya dia memberikan suatu tugas kepada kelas, dan guru meninggalkan kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Keadaan ini bukan saja tidak baik, tetapi dapat merugikan siswa. Untuk menggiatkan belajar siswa, guru tidak cukup dengan cara memberi tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama siswa mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing siswa mengerjakan tugas, guru hendaknya memberikan contoh yang baik¹⁵

Menurut Wina Sanjaya untuk membangkitkan motivasi ekstrinsik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik, manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman bebas dari rasa takut. Suasana yang menyenangkan dapat memungkinkan siswa beraktivitas dengan penuh semangat dan penuh gairah. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.
- 2) Membangkitkan minat siswa
Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi

¹⁵Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, h. 36-37

belajar. beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa diantaranya:

- a. Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
- b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
- c. Menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.¹⁶

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan diatas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.¹⁷

Berdasarkan kutipan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memberikan angka atau mengadakan penilaian
- 2) Memberikan hadiah kepada siswa
- 3) Memberikan pujian kepada siswa
- 4) Memberi tugas kepada siswa
- 5) Mengembalikan hasil belajar kepada siswa
- 6) Memberikan hukuman kepada siswa
- 7) Menggunakan metode yang bervariasi
- 8) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- 9) Membuat persaingan yang sehat di antara siswa

¹⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 261-262

¹⁷ Sardiman, *Op. Cit.*, h. 95

- 10) Memberikan contoh yang positif
- 11) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- 12) Membangkitkan minat siswa dalam belajar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru dalam Membangkitkan Motivasi Ekstrinsik

1. Tingkat pendidikanguru

Dalam Pasal 8 Undang-Undang dan Guru dan Dosen (UUGD) dikemukakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut dalam Pasal 11 dikemukakan bahwa: sertifikat pendidik sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Persyaratan tersebut antara lain dikemukakan dalam Standarisasi Nasional Pendidikan, bahwa guru-guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D IV) atau Sarjana (S 1).¹⁸

2. Faktor sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media atau alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Dari dimensi guru ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam

¹⁸ Syafruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 34

melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di samping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif.

Sedangkan dari dimensi siswa, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar.¹⁹

3. Faktor organisasi kelas

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

- a. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada.
- c. Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun.
- d. Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan.
- e. Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
- f. Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.²⁰

B. Penelitian yang Relevan

Pernah dilakukan oleh Ganti Asli Tanjung fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2003 dengan judul Kemampuan Guru Agama Memberikan Motivasi Belajar Kepada Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Islam Yayasan Lembaga

¹⁹Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 195-196

²⁰Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 56

Pendidikan Islam Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru Agama memberikan motivasi belajar kepada siswa dalam proses belajar mengajar di SMP-YLPI dikategorikan “Kurang Mampu” (56,52%). Hal ini dikarenakan, faktor sarana dan prasarana di sekolah tersebut yang belum memadai.

Pernah dilakukan oleh Nuraini fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2008 dengan judul Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendayagunakan Metode Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru pendidikan Agama Islam dalam mendayagunakan metode pembelajaran PAI tergolong kepada “sedang” (66.67%) karena berada pada rentang 49%-75%. Hal ini dikarenakan, masih ada guru PAI yang belum menguasai kompetensinya dalam mendayagunakan metode pada proses pembelajaran.

Sebelumnya dilakukan oleh Mardhiati Asmaul fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2005 dengan judul Kompetensi Guru dalam Mendesain Program Pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mendesain program pembelajaran dikategorikan mampu dengan persentase 80,40 hal ini terletak pada rentang 76% - 100%. Mampunya kompetensi guru dalam penelitian ini di dukung oleh pendidikan para gurunya serta melihat pengalaman kerja yang telah dilalui oleh guru.

Pada dasarnya, penelitian yang penulis lakukan sejalan dengan penelitian yang disebutkan di atas, sama-sama membahas tentang kompetensi atau kemampuan guru. Akan tetapi masih ada perbedaan pada ruang lingkup pembahasannya. Penelitian yang telah dilakukan yaitu kompetensi guru dalam mendayagunakan metode pembelajaran serta kompetensi guru dalam mendesain program pembelajaran. Sedangkan penulis disini memfokuskan penelitiannya tentang kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pembelajaran.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan batasan terhadap konsep teoretis, supaya tidak terjadi kesalahan fahaman dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan judul dan permasalahan yang diteliti, maka kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran PAI dapat dikatakan baik apabila terdapat indikator-indikator sebagai berikut:

1. Guru PAI memberikan angka atau penilaian dalam belajar
2. Guru PAI memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa
3. Guru PAI memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran
4. Guru PAI memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran
5. Guru PAI memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa
6. Guru PAI memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar
7. Guru PAI menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar
8. Guru PAI membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran

9. Guru PAI menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa
10. Guru PAI tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas
11. Guru PAI menyelipkan humor dalam pembelajaran
12. Guru PAI menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir adalah:

- 1) Tingkat Pendidikan Guru
- 2) Faktor sarana dan prasarana
- 3) Faktor organisasi kelas

Berdasarkan indikator tersebut, maka untuk mengukur baik atau tidaknya kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik dengan indikator diatas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

>75% (Baik)

60 – 75 (Cukup)

< 60% (Kurang Baik)²¹

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 344

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal penelitian ini diseminarkan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2012.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam sebanyak 3 orang di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir. Karena hanya berjumlah 3 orang maka penulis tidak menggunakan sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan untuk memahami, mencari jawaban dan bukti terhadap gejala, peristiwa, kejadian atau realitas yang diteliti.¹ Observasi ini dilakukan oleh penulis pada guru Pendidikan Agama Islam dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tapung Hilir .

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung secara lisan oleh pewawancara kepada individu-individu yang diwawancarai.² Metode ini penulis gunakan dengan cara menemui informan yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 2 Tapung Hilir untuk menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.³ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan penulis untuk mendapatkan data perangkat sekolah dan data profil sekolah tempat penulis melakukan penelitian yaitu di SMA Negeri 2 Tapung Hilir.

¹ Hidayat Syah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Pekanbaru: Suska Press, 2010, h.

² *Ibid.*, h. 122

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 206

E. Teknik Analisis Data

Mengingat penelitian ini berbentuk deskriptif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan persentase, adapun caranya apabila data telah dikumpul maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara penjumlahan dan ditafsirkan, adapun kesimpulan dari penelitian dibuat dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi jawaban responden

N = Total jumlah⁴

Data yang telah dipersentasikan kemudian direkapitulasikan, dengan kriteria sebagai berikut:

>75% (Baik)

60 – 75 (Cukup)

< 60% (Kurang Baik)

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, h. 43

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA N 02 Tapung Hilir

Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Tapung Hilir adalah sekolah yang belum lama berdiri. Pendirian sekolah ini diusulkan pada tanggal 7 Mei 2007 ke Dinas Pendidikan dan Olahraga (Dispora), kemudian disahkan oleh Dispora pada tanggal 30 Mei 2007 sebagai Sekolah Menengah Atas Swasta-Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (SMAS - LPM) yang terletak di Jalan Patimura Desa Kijang Makmur Kec.Tapung Hilir Kabupaten Kampar.

Usulan pendirian sekolah ini diajukan oleh:

1. Bpk.Alm Jamhur,S.Pd.(yang pada saat itu sebagai Kepsek SMP N 02 Taphil)
2. Bpk.Khoiruddin,S.Pd. (Tokoh Masyarakat Desa Kijang Jaya)
3. Bpk.Pikir (Tokoh masyarakat Desa Kijang Jaya)
4. Bpk.Sutrisno (Tokoh Masyarakat Kijang Makmur)
5. Bpk. Ali Umar
6. Bpk.Iwan Anwar
7. Bpk.Alimin, Sh.
8. Bpk.Manda
9. Bpk.Sarmin
10. Bpk. L. R.Gukguk

SMAS-LPM ini pertama kali dipimpin oleh Bapak Alm Jamhur S.Pd lebih kurang satu tahun kemudian beliau wafat dan digantikan oleh Bapak khoiruddin S.Pd. Selama kurang lebih tiga tahun menjadi sekolah swasta (30 Mei 2007 s/d 27 Januari 2010) kemudian sekolah ini di negeri kan pada tanggal 27 Januari 2010 di bawah kepemimpinan bapak Kepsek Khoiruddin S.Pd kemudian dilanjutkan oleh Ibu Hanik Khusnul K, S.Pd sampai pada saat ini. Setelah di negerikan SMAS-LPM berubah nama menjadi SMA N 02 Tapung Hilir.

Sekolah ini memiliki luas bangunan 440 M^2 dan luas tanah 19.760 M^2 . Sekolah ini letaknya strategis mudah dijangkau oleh semua siswa yaitu di desa Kijang Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten kampar. Bentuk bangunan SMA N 02 Tapung Hilir ini sudah permanen.

TABEL IV.1
PROFIL SEKOLAH
IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah	SMA N 02 Tapung Hilir
Alamat	Jl Patimura Desa Kijang Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar .
Kecamatan/ Kabupaten/ Propinsi/ kota	Tapung Hilir/ Kampar/ Riau/ Pekanbaru
NPSN	10494945
NSS	301140642002
Status Sekolah	Negeri
Jenjang Akreditasi	C (Cukup)
Tahun Didirikan	2007
Luas Tanah	19.760 M^2
Nama Kepala Sekolah	Hanik Khusnul K, S.Pd
Jumlah Guru	19 orang

(Sumber Data: Dokumentasi TU SMA N 02Tapung Hilir)

Visi dan misi SMA N 02 Tapung Hilir

Visi:

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, berbudaya berdasarkan iman dan takwa.

Misi:

Untuk mewujudkan visi sekolah maka disusun langkah – langkah yang dijabarkan dalam misi sekolah yaitu :

Misi SMA Negeri 2 Tapung Hilir :

1. Mengintensifkan pembelajaran dan bimbingan belajar
2. Menanamkan disiplin dalam kehidupan warga sekolah.
3. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang olahraga dan seni.
4. Menanamkan kesadaran melaksanakan kewajiban dalam kehidupan beragama.
5. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

2. Kurikulum

Pendidikan memiliki peran sentral bagi upaya pembangunan sumber daya manusia. Adanya peran yang dimiliki isi dan proses pendidikan perlu dimutakhirkan sesuai dengan kemajuan ilmu dan kebutuhan masyarakat, implikasinya jika ada pada saat ini masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki seperangkat kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi proses pendidikannya perlu diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.

Pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan untuk menyiapkan kelulusan menguasai seperangkat kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Pendidikan tingkat satuan pendidikan menekankan pada penguasaan kompetensi yang dia miliki dan yang dibutuhkan masyarakat sebagai sasaran kegiatan pendidikan berpusat pada siswa. Pemberian waktu yang cukup untuk penguasaan suatu tugas pembelajaran sebelum melanjutkan ke tugas pembelajaran yang selanjutnya dan persyaratan adanya kriteria ketuntasan dalam penyelesaian suatu tugas pembelajaran.

SMA N 02 Tapung Hilir pada saat ini menggunakan system Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau sering juga disebut dengan KTSP. Hal itu tampak jelas yaitu pada penerapan pembuatan silabus untuk setiap pelajaran, setiap guru bidang studi diwajibkan untuk membuat silabus setiap kali proses pembelajaran yang dilakukan di kelas masing-masing.

KTSP SMA Negeri 2 Tapung Hilir disusun agar dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk :

- a. Belajar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Belajar memahami dan menghayati
- c. Belajar mampu menghayati dan berbuat secara efektif
- d. Belajar hidup dengan orang lain

Belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif menyenangkan dan inovatif

3. Sumber Daya Manusia

1. Pimpinan

Kepala sekolah merupakan personal penting yang memiliki potensi dan posisi yang tinggi di sekolah, sebagai tenaga administrasi dan tenaga edukatif serta supervisor.

1) Kepala sekolah sebagai pemimpin / leader

- Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab
- Memahami kondisi guru, karyawan, dan siswa
- Memiliki visi dan misi sekolah
- Mengambil keputusan intern ekstern sekolah
- Membuat, mencari dan memiliki gagasan baru

2) Kepala sekolah sebagai tenaga administratif

- Perencanaan
- Pengorganisasian
- Pengarahan
- Pengawasan
- Kurikulum
- Kesiswaan
- Ketatausahaan
- Ketenagaan
- Kantor
- Serbaguna

3) Kepala sekolah sebagai tenaga edukatif

- Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien

- Melaksanakan pembelajaran tambahan

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

- Proses belajar mengajar
- Kegiatan ketatausahaan
- Sarana dan prasarana

2. Tenaga pengajar

Guru bertanggung jawab terhadap kepala sekolah dan petugas

- Membuat program pengajaran tahunan dan semester
- Mengajar dan mendidik
- Membuat rencana program pengajaran
- Melaksanakan kegiatan bimbingan siswa dalam proses mengajar
- Mengisi daftar nilai siswa
- Melakukan analisis hasil evaluasi belajar
- Membuat alat pelajaran
- Membuat alat peraga
- Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum
- Melaksanakan tugas tertentu di sekolah

4. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru-guru yang mengajar di SMA N 02 Tapung Hilir berjumlah 19 orang, diantaranya 3 orang pegawai negeri sipil (PNS), 13 orang guru bantu, 2 orang sebagai tata usaha honorer dan 1 orang sebagai penjaga sekolah honorer. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL IV.2
DAFTAR NAMA-NAMA GURU SMA N 02 Tapung Hilir
TAHUN AJARAN 2011/2012

NO	NAMA	NIP	JABATAN TUGAS,MAPEL	KET
1	Hanik Khusnul K, S.Pd	19690222200003202	Kepala Sekolah	PNS
2	Eni Anggreini, SE	-	Waka Kurikulum Guru Ekonomi & B.Ingggris	kontrak
3	Muhammad Harir, S.Pd.I	-	Waka Sarana Prasarana Guru Kimia & PAI	Honor
4	Devi Anggreini N.S, S.Pd		Waka Kesiswaan Guru B.Indonesia	Honor
5	Wiwi Juita,S.Pd	19850606201102001	Guru Matematika	PNS
6	Bitu Malahayati,S.Si	19840229201102001	Guru Fisika	PNS
7	Tupon, S.Ag		Guru PAI	Honor
8	Lela Sari, S.Pd		Guru Matematika	Honor
9	Rinto, A.md		Guru TIK	Honor
10	Mamah Salamah, S.Pd		Guru KTK & B. Arab	Honor
11	Ratih Kumala, S.Pd		Guru Sejarah & Pkn	Honor
12	Dinar Sihombing, S.Pd		Guru Geografi	Honor
13	Erni Julita, S.Pd		Guru B. Ingggris	Honor
14	Heri Susanto, S.Pdi		Guru PAI & Seni Budaya	Honor
15	Suharti K.D, S.Psi		Guru Sosiologi & Pkn	Honor
16	Sutrisno		Guru Olahraga	Honor
17	Suyatmi		Tata Usaha	Honor
18	Rini Suwarni, A.md		Tata Usaha	Honor
19	Benny Riscal		Penjaga Sekolah	Honor

(Sumber Data: Dokumentasi TU SMA N 02Tapung Hilir)

b. Keadaan Siswa

Jumlah siswa di SMA N 02 Tapung Hilir adalah 244 orang yang terdiri dari 7 lokal, diantaranya 2 lokal kelas 1 yang jumlahnya 78 orang, 3 lokal kelas 2 yang jumlahnya 115 orang dan 2 lokal kelas 3 yaitu berjumlah 51 orang

TABEL IV.3
DATA SISWA SMA N 02 TAPUNG HILIR
TAHUN AJARAN 2011/2012

Tahun Pelajaran	Kelas X			Kelas XI						Kelas XII					
				Jurusan IPA			Jurusan IPS			Jurusan IPA			Jurusan IPS		
	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh
2011/2012	29	49	78	27	46	73	25	17	42	13	11	24	13	14	27

(Sumber Data: Dokumentasi TU SMA N 02 Tapung Hilir)

5. Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan tanpa didukung oleh sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada pada sekolah ini, terlihat dari rincian sebagai berikut.

a. Sarana SMA N 02 Tapung Hilir

Sarana yang terdapat di SMA N 02 Tapung Hilir dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV.4
SARANA SMA N 02 TAPUNG HILIR.T.A 2011/2012

No	Sarana	Jumlah Unit
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Tata Usaha	1
3	Ruang Majelis Guru	1
4	Ruang Belajar	21
5	Mushallah	1
6	WC	4
7	Lapangan Olahraga	1

(Sumber Data: Dokumentasi TU SMA N 02 Tapung Hilir)

b. Prasarana SMA N 02 Tapung Hilir

Prasarana yang ada di SMA N 02 Tapung Hilir terdiri dari perlengkapan dan alat pelajaran SMA , yaitu:

1) Perlengkapan

- Bangku dan meja murid
- Meja dan kursi kepek
- Papan tulis
- Kursi tamu
- Kursi dewan guru
- Jam dinding
- Lonceng
- Tiang bendera

2) Alat pembelajaran

- IPS
- Matematika
- Peta
- Gambar Presiden dan Wakil Presiden
- Lambang Negara
- Teks pancasila
- IPA
- Gambar pahlawan

B. Penyajian Data

Pada bab I telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Hilir.

Untuk memperoleh hasil tentang kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Hilir, maka penulis menggunakan teknik observasi sebanyak 4 kali pertemuan dengan langsung mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islamsesuai dengan indikator-indikator yang disusun. Dan teknik wawancara penulis lakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data yang tercantum dalam bab ini merupakan hasil observasi yang dilakukan terhadap 3 orang guru. Masing-masing guru diobservasi sebanyak 4 kali.

Setelah penulis melaksanakan observasi, maka dapatlah data ini disajikan secara terperinci dari masing-masing indikator yang telah ditetapkan sebagai acuan penelitian. Dibawah ini akan penulis sajikan masing-masing indikator yang telah dilaksanakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islamdalam proses pembelajaran.

TABEL IV.5
OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2
TAPUNG HILIR

GURU: A

Hari/Tanggal Observasi : Kamis / 03 Mei 2012
Nama Guru : GURU A
Materi : Takziah dan Ziarah Kubur
Kelas/ Waktu : XI IPA 2 / 2 X 45 menit

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	✓		
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa			✓
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran		✓	
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran		✓	
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa			✓
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar		✓	
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar	✓		
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran	✓		
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa		✓	
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas	✓		
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran		✓	
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa		✓	
Jumlah		4	6	2
Persentase		33,33%	50%	16,66%

Pada observasi pertama terhadap guru A, berdasarkan lembar observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa guru A dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa terlihat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Karena dari 12 indikator yang telah ditetapkan oleh penulis, masih ada 2 indikator yang tidak dilaksanakan oleh guru A dalam proses pembelajaran, yaitu terdapat pada indikator memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa, dan memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa. Sedangkan indikator yang kadang-kadang dilaksanakan oleh guru A yaitu, terdapat pada indikator memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran, memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran, memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar, menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa, menyelipkan humor dalam pembelajaran, dan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Sedangkan 4 indikator lainnya sudah terlaksana dengan baik oleh guru A dalam proses pembelajaran.

TABEL IV.6
OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2
TAPUNG HILIR

GURU: A

Hari/Tanggal Observasi : Kamis / 10 Mei 2012

Nama Guru : GURU A

Materi : Perawatan Jenazah

Kelas/ Waktu : XI IPA 2 / 2 X 45 menit

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	✓		
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa			✓
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran	✓		
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran			✓
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa			✓
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar		✓	
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar	✓		
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran	✓		
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa		✓	
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas	✓		
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran		✓	
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa		✓	
Jumlah		5	4	3
Persentase		41,66%	33,33%	25%

Pada observasi kedua terhadap guru A, berdasarkan lembar observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa guru A dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa terlihat sangat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Karena dari 12 indikator yang telah ditetapkan oleh penulis, masih ada 3 indikator yang tidak dilaksanakan oleh guru A dalam proses pembelajaran yaitu, terdapat pada indikator memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa, memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran, dan memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa. Sedangkan indikator yang kadang-kadang dilaksanakan oleh guru, yaitu terdapat pada indikator memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar, menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa, menyelipkan humor dalam pembelajaran, dan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Sedangkan 5 indikator lainnya sudah terlaksana dengan baik oleh guru A dalam proses pembelajaran.

TABEL IV.7
OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2
TAPUNG HILIR

GURU: A

Hari/Tanggal Observasi : Kamis / 17 Mei 2012

Nama Guru : GURU A

Materi : Pengertian Khutbah, Tabliq dan Dakwah

Kelas/ Waktu : XI IPA 2 / 2 X 45 menit

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	✓		
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa			✓
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran		✓	
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran		✓	
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa			✓
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar		✓	
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar	✓		
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran	✓		
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa		✓	
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas	✓		
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran		✓	
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa		✓	
Jumlah		5	6	2
Persentase		33,33%	50%	16,66%

Pada observasi ketiga terhadap guru A, berdasarkan lembar observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa guru A dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa terlihat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Karena dari 12 indikator yang telah ditetapkan oleh penulis, masih ada 2 indikator yang tidak dilaksanakan oleh guru A dalam proses pembelajaran, yaitu terdapat pada indikator memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa, memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa.

Sedangkan pada indikator yang kadang-kadang dilaksanakan oleh guru A yaitu terdapat pada indikator memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran, memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran, memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar, menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa, menyelipkan humor dalam proses pembelajaran, dan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Sedangkan 5 indikator lainnya sudah terlaksana dengan baik oleh guru A dalam proses pembelajaran.

TABEL IV.8
OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2
TAPUNG HILIR

GURU: A

Hari/Tanggal Observasi : Kamis / 24 Mei 2012

Nama Guru : GURU A

Materi : Ketentuan Khutbah, Tabliq dan Dakwah

Kelas/ Waktu : XI IPA 2 / 2 X 45 menit

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	✓		
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa			✓
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran	✓		
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran	✓		
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa		✓	
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar		✓	
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar	✓		
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran	✓		
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa		✓	
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas		✓	
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran		✓	
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa	✓		
Jumlah		6	5	1
Persentase		50%	41,66%	8,33%

Pada observasi keempat terhadap guru A, berdasarkan lembar observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa guru A dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa terlihat sudah melaksanakan sedikit lebih baik dari observasi-observasi sebelumnya. Karena dari 12 indikator yang telah ditetapkan oleh penulis, terlihat sudah 6 indikator yang selalu dilaksanakan oleh guru A dalam proses pembelajaran, sedangkan indikator yang kadang-kadang dilaksanakan oleh guru A yaitu terdapat pada indikator memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa, menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa, tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas, dan menyelingkan humor dalam pembelajaran. Sedangkan indikator yang tidak dilaksanakan oleh guru yaitu terdapat pada indikator memberikan hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa.

TABEL IV.9
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM
MEMBANGKITKAN MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN
PAI DI SMA N 2 TAPUNG HILIR

GURU: A

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	4	0	0
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa	0	0	4
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran	2	2	0
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran	1	2	1
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa	0	1	3
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar	0	4	0
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar	4	0	0
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran	4	0	0
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa	0	4	0
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas	3	1	0
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran	0	4	0
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa	1	3	0
Jumlah		19	21	8
Persentase		39,58%	43,75%	16,66%

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas diketahui:

Alternatif jawaban (selalu) sebanyak	19 (39,58%)
Alternatif jawaban (kadang-kadang) sebanyak	21(43,75%)
Alternatif jawaban (tidak pernah) sebanyak	8 (16,66%)

Dengan demikian untuk mengetahui kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik adalah:

Selalu sebanyak $19 \times 3 = 57$

Kadang-kadang sebanyak $21 \times 2 = 42$

Tidak Pernah sebanyak $\underline{8 \times 1 = 8} +$

$$48 = 107$$

Untuk $N = 48 \times 3$ (jumlah option) = 144

Dari hasil N di atas selanjutnya penulis akan mencari persentase dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100 \% \\
 &= \frac{107}{144} \times 100 \% \\
 &= 74,30\%
 \end{aligned}$$

Jadi dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 2 Tapung Hilir adalah dikategorikan “Cukup” karena hasil pengolahan data dari lapangan diperoleh persentase 74,30% yang berada pada rentang 60-75%, persentase ini pada kategori “Cukup”.

Untuk mendukung data ini penulis juga mengadakan wawancara dengan guru A. Adapun kesimpulan wawancara dengan guru A adalah: Guru A merupakan alumni dari S1 Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan melanjutkan A4 di UIN Suska Pekanbaru. Guru A mengajar sudah semenjak tahun 2000 sampai sekarang dan mulai mengajar di sekolah SMA N 2 Tapung Hilir lebih kurang 2 tahun. Selain itu, sebelum memulai proses pembelajaran, guru A selalu berusaha memberikan dorongan atau memotivasi siswa untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Guru A juga selalu membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran yang hendak di capai, langkah ini dilakukan oleh guru A untuk memberikan pemahaman pada diri siswa agar merasakan pentingnya belajar. Apabila siswa telah menyadari tujuan belajar dan pembelajaran yang hendak dicapai, maka perbuatan belajar ke arah tujuan tersebut akan meningkat, karena daya dorongnya menjadi lebih besar. Dalam hal memberikan hadiah berupa materi guru mengakui bahwa tidak pernah memberikannya, untuk menghargai hasil belajar siswa guru A cukup memberikan pujian dan nilai sebagai simbol hasil belajar mereka.¹

¹ Tupon, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir, Wawancara, Tanggal 10 Mei 2012

TABEL IV.10
OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2
TAPUNG HILIR

GURU: B

Hari/Tanggal Observasi : Rabu / 09 Mei 2012

Nama Guru : GURU B

Materi : Zakat

Kelas/ Waktu : X 1 / 2 X 45

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	✓		
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa			✓
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran		✓	
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran		✓	
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa		✓	
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar	✓		
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar		✓	
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran		✓	
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa		✓	
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas		✓	
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran		✓	
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa		✓	
Jumlah		2	9	1
Persentase		16,66%	75%	8,33%

Pada observasi pertama terhadap guru B, berdasarkan lembar observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa guru B dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik

siswa terlihat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Karena dari 12 indikator yang telah ditetapkan oleh penulis, masih ada 1 indikator yang tidak dilaksanakan oleh guru B dalam proses pembelajaran, yaitu terdapat pada indikator memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa, sedangkan masih ada 9 indikator yang termasuk kedalam kategori kadang-kadang yang dilaksanakan oleh guru B, yaitu terdapat pada indikator memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran, memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran, memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa, menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar, membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran, menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa, tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas, menyelipkan humor dalam pembelajaran, dan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Sedangkan 2 indikator lainnya sudah terlaksana dengan baik oleh guru B dalam proses pembelajaran.

TABEL IV.11
OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2
TAPUNG HILIR

GURU: B

Hari/Tanggal Observasi : Rabu / 16 Mei 2012

Nama Guru : GURU B

Materi : Haji

Kelas/ Waktu : X 1 / 2 X 45

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	✓		
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa			✓
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran	✓		
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran		✓	
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa		✓	
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar	✓		
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar	✓		
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran		✓	
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa		✓	
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas	✓		
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran		✓	
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa		✓	
Jumlah		5	6	1
Persentase		41,66%	50%	8,33%

Pada observasi kedua terhadap guru B, berdasarkan lembar observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa guru B dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa terlihat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Karena dari 12 indikator yang telah ditetapkan oleh penulis, masih ada 6 indikator yang termasuk pada kategori kadang-kadang yang dilaksanakan oleh guru B dalam pembelajaran, yaitu terdapat pada indikator memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran, memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa, membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran, menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa, menyelipkan humor dalam pembelajaran, dan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Sedangkan untuk indikator yang tidak pernah dilaksanakan oleh guru B terdapat pada indikator memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa. Dan 5 indikator lainnya sudah dilaksanakan oleh guru B dengan baik dalam proses pembelajaran.

TABEL IV.12
OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2
TAPUNG HILIR

GURU: B

Hari/Tanggal Observasi : Rabu / 23 Mei 2012

Nama Guru : GURU B

Materi : Wakaf

Kelas/ Waktu : X 1 / 2 X 45

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar		✓	
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa		✓	
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran	✓		
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran	✓		
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa	✓		
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar			✓
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar	✓		
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran		✓	
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa	✓		
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas	✓		
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran		✓	
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa		✓	
Jumlah		6	5	1
Persentase		50%	41,66%	8,33%

Pada observasi ketiga terhadap guru B, berdasarkan lembar observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa guru B dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa terlihat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Karena dari 12 indikator yang telah ditetapkan oleh penulis, masih ada 5 indikator yang termasuk pada kategori kadang-kadang dilaksanakan oleh guru B dalam pembelajaran, yaitu terdapat pada indikator memberi angka atau penilaian dalam belajar, memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa, membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran, menyelipkan humor dalam pembelajaran, menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Untuk indikator yang tidak pernah dilaksanakan oleh guru B pada observasi ketiga ini adalah memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar. Sedangkan 6 indikator lainnya sudah dilaksanakan oleh guru B dengan baik dalam proses pembelajaran.

TABEL IV.13
OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2
TAPUNG HILIR

GURU: B

Hari/Tanggal Observasi : Rabu / 30 Mei 2012

Nama Guru : GURU B

Materi : Sejarah Dakwah Rasulullah Periode Madinah

Kelas/ Waktu : X 1 / 2 X 45

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	✓		
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa			✓
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran		✓	
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran		✓	
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa		✓	
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar			✓
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar	✓		
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran		✓	
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa	✓		
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas		✓	
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran		✓	
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa	✓		
Jumlah		4	6	2
Persentase		33,33%	50%	16,66%

Pada observasi keempat terhadap guru B, berdasarkan lembar observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa guru B dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa terlihat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Karena dari 12 indikator yang telah ditetapkan oleh penulis, masih ada 6 indikator yang termasuk pada kategori kadang-kadang yang dilaksanakan oleh guru B, yaitu terdapat pada indikator memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran, memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran, memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa, membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran, tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas, menyelipkan humor dalam pembelajaran. Untuk indikator yang tidak pernah dilaksanakan oleh guru B adalah memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa, memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar. Sedangkan 4 indikator lainnya sudah dilaksanakan oleh guru B dengan baik dalam proses pembelajaran.

TABEL IV.14
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM
MEMBANGKITKAN MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN
PAI DI SMA N 2 TAPUNG HILIR

GURU: B

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	3	1	0
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa	0	1	3
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran	2	2	0
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran	1	3	0
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa	1	3	0
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar	2	0	2
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar	3	1	0
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran	0	4	0
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa	2	2	0
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas	2	2	0
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran	0	4	0
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa	1	3	0
Jumlah		17	26	5
Persentase		35,41%	54,16%	10,41%

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas diketahui:

Alternatif jawaban (selalu) sebanyak 17 (35,41%)

Alternatif jawaban (kadang-kadang) sebanyak 26(54,16%)

Alternatif jawaban (tidak pernah) sebanyak 5 (10,41%)

Dengan demikian untuk mengetahui kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik adalah:

Selalu sebanyak $17 \times 3 = 51$

Kadang-kadang sebanyak $26 \times 2 = 52$

Tidak Pernah sebanyak $\underline{5 \times 1 = 5} +$

$$48 = 108$$

Untuk $N = 48 \times 3$ (jumlah option) = 144

Dari hasil N di atas selanjutnya penulis akan mencari persentase dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100 \% \\ &= \frac{108}{144} \times 100 \% \\ &= 75\% \end{aligned}$$

Jadi dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 2 Tapung Hilir adalah dikategorikan “Cukup” karena hasil pengolahan data dari lapangan diperoleh persentase 75% yang berada pada rentang 60-75%, persentase ini pada kategori “Cukup”.

Untuk mendukung data ini penulis juga mengadakan wawancara dengan guru B. Adapun kesimpulan wawancara dengan guru B adalah: Guru B merupakan alumni dari S1 Kimia Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Guru B sudah mulai mengajar semenjak tahun 2008 dan

mengajar di SMA N 2 Tapung Hilir lebih kurang 2 tahun. Selain itu, sebelum memulai proses pembelajaran, guru B tidak terlalu terbiasa membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran, karena guru B berpendapat bahwa indikator-indikator tujuan pembelajaran tersebut bisa dibaca sendiri oleh siswa di dalam buku pegangan siswa. Untuk membangkitkan motivasi siswa guru B melakukannya dengan cara mengadakan penilaian di setiap proses pembelajaran dan memberikan tugas serta mengembalikan hasil tugas tersebut kepada siswa guna untuk memperbaiki serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dalam hal memberikan hadiah berupa materi guru B juga jarang melakukannya, untuk memberi penghargaan atas hasil belajar siswa guru B memberikan penilaian serta pujian kepada siswa.²

² Muhammad Harir, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas 2 Tapung Hilir, Wawancara, Tanggal 09 Mei 2012

TABEL IV.15
OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2
TAPUNG HILIR

GURU: C

Hari/Tanggal Observasi : Sabtu / 12 Mei 2012

Nama Guru : GURU C

Materi : Pengertian Khutbah, Tabliq dan Dakwah

Kelas/ Waktu : X 1 / 2 X 45

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	✓		
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa			✓
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran		✓	
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran			✓
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa		✓	
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar			✓
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar		✓	
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran		✓	
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa		✓	
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas		✓	
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran		✓	
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa		✓	
Jumlah		1	8	3
Persentase		8,33%	66,66%	25%

Pada observasi pertama terhadap guru C, berdasarkan lembar observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa guru C dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik

siswa terlihat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Karena dari 12 indikator yang telah ditetapkan oleh penulis, masih ada 3 indikator yang tidak pernah dilaksanakan oleh guru C dalam proses pembelajaran, yaitu terdapat pada indikator memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa, memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran, dan memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar. sedangkan untuk indikator yang sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru C yaitu terdapat pada indikator memberikan angka atau penilaian dalam belajar. sedangkan 8 indikator lainnya termasuk pada kategori kadang-kadang dilaksanakan oleh guru C, dalam arti bahwa 8 indikator ini belum dilaksanakan oleh guru B dengan baik dalam proses pembelajaran.

TABEL IV.16
OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2
TAPUNG HILIR

GURU: C

Hari/Tanggal Observasi : Sabtu / 19 Mei 2012

Nama Guru : GURU C

Materi : Ketentuan Khutbah, Tabliq dan Dakwah

Kelas/ Waktu : XI IPS/ 2 X 45 menit

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar		✓	
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa			✓
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran		✓	
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran		✓	
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa		✓	
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar	✓		
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar		✓	
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran		✓	
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa		✓	
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas		✓	
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran		✓	
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa		✓	
Jumlah		1	10	1
Persentase		8,33%	83,33%	8,33%

Pada observasi kedua terhadap guru C, berdasarkan lembar observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa guru C dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik

siswa terlihat sangat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Karena dari 12 indikator yang telah ditetapkan oleh penulis, masih ada 10 indikator yang termasuk dalam kategori kadang-kadang dilaksanakan oleh guru C, dalam arti bahwa 10 indikator ini belum terlaksana dengan baik oleh guru C dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk indikator yang tidak pernah dilaksanakan oleh guru C dalam proses pembelajaran yaitu memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa. Dan untuk indikator yang sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru C yaitu terdapat pada indikator memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar.

TABEL IV.17
OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2
TAPUNG HILIR

GURU: C

Hari/Tanggal Observasi : Sabtu / 26 Mei 2012

Nama Guru : GURU

Materi : Perbedaan Khutbah Jum'at dan Dakwah

Kelas/ Waktu : XI IPS / 2 X 45 menit

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	✓		
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa			✓
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran	✓		
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran		✓	
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa		✓	
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar		✓	
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar		✓	
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran		✓	
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa		✓	
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas		✓	
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran		✓	
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa		✓	
Jumlah		2	9	1
Persentase		16,66%	75%	8,33%

Pada observasi ketiga terhadap guru C, berdasarkan lembar observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa guru C dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa terlihat sangat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Karena dari 12 indikator yang telah ditetapkan oleh penulis, masih ada 9 indikator yang termasuk dalam kategori kadang-kadang dilaksanakan oleh guru C, dalam arti bahwa 9 indikator ini belum terlaksana dengan baik oleh guru C dalam proses pembelajaran. Dan untuk indikator yang sudah terlaksana dengan baik oleh guru C yaitu terdapat pada indikator memberikan angka atau penilaian dalam belajar, memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk indikator yang tidak pernah dilaksanakan oleh guru C yaitu memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa.

TABEL IV.18
OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGKITKAN
MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2
TAPUNG HILIR

GURU: C

Hari/Tanggal Observasi : Sabtu / 02 Juni 2012

Nama Guru : GURU C

Materi : Cara Menyusun Teks Khutbah Jum'at dan Dakwah.

Kelas/ Waktu : XI IPS/ 2 X 45 menit

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	✓		
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa			✓
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran		✓	
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran		✓	
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa		✓	
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar			✓
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar		✓	
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran		✓	
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa	✓		
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas		✓	
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran		✓	
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa	✓		
Jumlah		3	7	2
Persentase		25%	58,33%	16,66%

Pada observasi keempat terhadap guru C, berdasarkan lembar observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa guru C dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa terlihat sangat belum terlaksana sebagaimana mestinya. Karena dari 12 indikator yang telah ditetapkan oleh penulis, masih ada 7 indikator yang termasuk dalam kategori kadang-kadang dilaksanakan oleh guru C, dalam arti bahwa 7 indikator ini belum dilaksanakan oleh guru C dengan baik dalam proses pembelajaran. Untuk indikator yang tidak pernah dilaksanakan oleh guru C yaitu terdapat pada indikator memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa, memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar. Sedangkan untuk indikator yang sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru C dalam proses pembelajaran yaitu memberikan angka atau penilaian dalam belajar, menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa, menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.

TABEL IV.19
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI KOMPETENSI GURU DALAM
MEMBANGKITKAN MOTIVASI EKSTRINSIK PADA PEMBELAJARAN
PAI DI SMA N 2 TAPUNG HILIR

GURU: C

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	3	1	0
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa	0	0	4
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran	1	3	0
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran	0	3	1
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa	0	4	0
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar	1	1	2
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar	0	4	0
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran	0	4	0
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa	1	3	0
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas	0	4	0
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran	0	4	0
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa	1	3	0
Jumlah		7	34	7
Persentase		14,58%	70,83%	14,58%

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas diketahui:

Alternatif jawaban (selalu) sebanyak 7 (14,58%)

Alternatif jawaban (kadang-kadang) sebanyak 34(70,83%)

Alternatif jawaban (tidak pernah) sebanyak 7 (14,58%)

Dengan demikian untuk mengetahui kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik adalah:

Selalu sebanyak $7 \times 3 = 21$

Kadang-kadang sebanyak $34 \times 2 = 68$

Tidak Pernah sebanyak $\underline{7 \times 1 = 7} +$
 $48 = 96$

Untuk $N = 48 \times 3$ (jumlah option) = 144

Dari hasil N di atas selanjutnya penulis akan mencari persentase dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100 \% \\ &= \frac{96}{144} \times 100 \% \\ &= 66,66\% \end{aligned}$$

Jadi dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 2 Tapung Hilir adalah dikategorikan “Cukup” karena hasil pengolahan data dari lapangan diperoleh persentase 66,66% yang berada pada rentang 60-75%, persentase ini pada kategori “Cukup”.

Untuk mendukung data ini penulis juga mengadakan wawancara dengan guru C. Adapun kesimpulan wawancara dengan guru C adalah: Guru C merupakan alumni dari S1 Pendidikan Agama Islam di UISU. Guru C sudah mulai mengajar semenjak tahun 2009 guru C baru mengajardi SMA N 2

Tapung Hilir lebih kurang 1 Tahun. Selain itu, sebelum memulai proses pembelajaran, guru C tidak terbiasa membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran, guru C juga merasa kesulitan di dalam menciptakan persaingan baik individual atau kelompok di dalam kelas. Disebabkan faktor jumlah siswa di dalam satu kelas yang begitu banyak mengakibatkan guru C sulit dalam menciptakan persaingan tersebut. Dalam hal memberikan hadiah guru C juga tidak pernah memberikan hadiah berupa materi kepada siswa, untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik guru C juga sama dengan guru yang lainnya yaitu memberikan pujian serta memberikan nilai kepada siswa tersebut.³

³ Heri Susanto, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas 2 Tapung Hilir, Wawancara, Tanggal 19 Mei 2012

TABEL IV.20
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI TENTANG KOMPETENSI GURU
DALAM MEMBANGKITKAN MOTIVASI EKSTRINSIK PADA
PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2 TAPUNG HILIR SECARA
PERBANDINGAN FREKUENSI PER GURU

No	Alternatif Jawaban					
	Selalu		Kadang-kadang		Tidak pernah	
	F	P	F	P	F	P
Guru A	19	39,58%	21	43,75%	8	16,66%
Guru B	17	35,41%	26	54,16%	5	10,41%
Guru C	7	14,58%	34	70,83%	7	14,58%
Jumlah	43	29.86%	81	56.25%	20	13.88%

Untuk lebih jelasnya disini akan dituliskan rekapitulasi hasil observasi tentang kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir dari aspek yang diamati.

TABEL IV.21
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI TENTANG KOMPETENSI
GURU DALAM MEMBANGKITKAN MOTIVASI EKSTRINSIK PADA
PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 2 TAPUNG HILIR DARI ASPEK
YANG DIAMATI

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban/Skor		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
		(3)	(2)	(1)
1	Memberikan angka atau penilaian dalam belajar	10	2	0
2	Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa	0	1	11
3	Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran	5	7	0
4	Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran	2	8	2
5	Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa	1	8	3
6	Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar	3	5	4
7	Menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar	7	5	0
8	Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran	4	8	0
9	Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa	3	9	0
10	Tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas	5	7	0
11	Menyelipkan humor dalam pembelajaran	0	12	0
12	Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa	3	9	0
Jumlah		43	81	20
Persentase		29,86%	56,25%	13,88%

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas diketahui:

Alternatif jawaban (selalu) sebanyak 43 (29,86%)

Alternatif jawaban (kadang-kadang) sebanyak 81(56,25%)

Alternatif jawaban (tidak pernah) sebanyak 20 (13,88%)

Dengan demikian untuk mengetahui kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir adalah:

Selalu sebanyak $43 \times 3 = 129$

Kadang-kadang sebanyak $81 \times 2 = 162$

Tidak Pernah sebanyak $\underline{20 \times 1 = 20} +$

$$144 = 311$$

Untuk $N = (\text{jumlah item} \times \text{jumlah skor} \times \text{jumlah observasi} \times \text{jumlah guru})$

$$N = 12 \times 3 \times 4 \times 3 = 432$$

Dari hasil di atas diperoleh:

Dari hasil N di atas selanjutnya penulis akan mencari persentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{311}{432} \times 100$$

$$= 71,99\%$$

Tabel rekapitulasi di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir di kategorikan “*cukup*”. Hal ini diketahui dari persentase yang diperoleh diatas yaitu 71,99% karena berada pada rentang 60-75%.

Adapun faktor-faktor Yang Mempengaruhi Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir adalah:

1) Tingkat pendidikan guru

Pada umumnya tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir telah berpendidikan tingkat serjana.

2) Faktor sarana dan prasarana

Pada umumnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir masih tergolong kurang. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara penulis dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan “Bahwa sarana dan prasarana di sekolah ini masih kurang, dengan ditandai tidak adanya perpustakaan, ketersediaan buku pelajaran atau buku-buku penunjang lainnya juga tidak ada. Siswa hanya memakai LKS. Dan Mushallah yang kurang bisa dimanfaatkan dengan baik. Karena, dalam tahap perbaikan.”⁴

3) Faktor organisasi kelas

Faktor organisasi kelas juga sangat mempengaruhi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar. Semakin banyak jumlah siswa di dalam kelas maka semakin sulit bagi seorang guru menguasai kelas dengan baik. Padahal menguasai kelas dengan baik adalah alat yang ampuh untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

⁴ Muhammad Harir, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir, Wawancara, Tanggal 16 Mei 2012

Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir jumlah murid dalam satu kelas mencapai 40 orang. Seperti hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut: “Jumlah siswa di dalam satu kelas itu sudah tentu mempengaruhi saya dalam membangkitkan motivasi belajar mereka. Semakin banyak jumlah siswa di dalam kelas maka semakin sulit saya memperhatikan perkembangan mereka. Apalagi di sekolah ini di dalam satu kelasnya ada mencapai 40 siswa yang dihadapi berbagai watak, pribadi, dan perilaku masing-masing dari sekian banyak nya siswa.⁵

Data-data yang sudah disajikan ini baik dari data observasi maupun dari hasil wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Hilir , akan penulis analisa lebih lanjut dalam pembahasan berikut ini.

C. Analisis data

Berdasarkan teknik analisa data yang penulis gunakan yaitu teknik deskriptif dengan persentase. Adapun cara yang digunakan jika data telah terkumpul maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data yang bersifat kualitatif yakni data yang digambarkan dengan kata-kata atau data yang berbentuk kalimat, dan data yang bersifat kuantitatif yakni data yang berwujud angka-angka dalam bentuk persentase.

⁵ Heri Susanto, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir, Wawancara, Tanggal 14 Mei 2012

Berikut ini penulis paparkan hasil analisis data terhadap tiga orang guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir berdasarkan penyajian data. Adapun hasil analisis tersebut adalah:

1. Data pada aspek pertama, yaitu memberikan angka atau penilaian dalam belajar. Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dari 12 kali observasi dapat diketahui bahwa untuk jawaban “selalu” diperoleh sebanyak 10 atau 83,33% dan untuk jawaban “kadang-kadang” diperoleh sebanyak 2 kali atau 16,66% sedangkan jawaban “tidak pernah” 0 atau 0%. Berdasarkan pengamatan penulis selama observasi maupun wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Aspek ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengevaluasi juga telah baik. Guru berusaha untuk memberikan penilaian di setiap pertemuan, untuk meningkatkan semangat belajar siswa dikemudian hari.
2. Data pada aspek kedua, yaitu .Memberi hadiah berupa materi atas prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dari 12 kali observasi dapat diketahui bahwa untuk jawaban “selalu” diperoleh sebanyak 0 atau 0% dan untuk jawaban “kadang-kadang” sebanyak 1 kali atau 8,33% sedangkan jawaban “tidak pernah” sebanyak 11 kali atau 91,66. Berdasarkan pengamatan penulis selama observasi maupun wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Aspek ini dipengaruhi oleh keterbatasan guru dalam masalah dana untuk memberikan hadiah berupa materi kepada siswa, dan sekolah juga tidak menyediakan dana

khusus untuk pemberian hadiah, sebab karena itu aspek ini kurang terlaksana oleh guru.

3. Data pada aspek ketiga, yaitu Memberi pujian kepada siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dari 12 kali observasi dapat diketahui bahwa untuk jawaban “selalu” diperoleh sebanyak 5 kali atau 41,66% dan untuk jawaban “kadang-kadang” sebanyak 7 kali atau 58,33% sedangkan jawaban “tidak pernah” 0 atau 0%. Berdasarkan pengamatan penulis selama observasi maupun wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Aspek ini dipengaruhi oleh masih ada guru yang belum terbiasa memberi pujian, sangat mungkin karena anggapan mereka yang belum menempatkan pujian sebagai sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran.
4. Data pada aspek keempat, yaitu Memberikan tugas atau latihan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dari 12 kali observasi dapat diketahui bahwa untuk jawaban “selalu” diperoleh sebanyak 2 kali atau 16,66% dan untuk jawaban “kadang-kadang” sebanyak 8 kali 66,66% sedangkan jawaban “tidak pernah” sebanyak 2 kali atau 16,66%. Berdasarkan pengamatan penulis selama observasi maupun wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Aspek ini dipengaruhi oleh guru belum efektif dalam memberikan latihan dan tugas dalam proses pembelajaran.
5. Data pada aspek kelima, yaitu Memberikan atau mengembalikan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dari 12 kali

observasi dapat diketahui bahwa untuk jawaban “selalu” diperoleh sebanyak 1 kali atau 8,33% dan jawaban “kadang-kadang” sebanyak 8 kali atau 66,66% sedangkan jawaban “tidak pernah” sebanyak 3 kali atau 25%. Berdasarkan pengamatan penulis selama observasi maupun wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Aspek ini dipengaruhi oleh guru yang belum terbiasa mengembalikan pekerjaan siswa, akan tetapi sebagian guru telah melaksanakannya dengan tujuan agar siswa bisa lebih meningkatkan motivasi belajarnya.

6. Data pada aspek keenam, yaitu Memberikan hukuman berupa tugas atau non fisik bagi siswa yang melanggar peraturan dalam belajar. Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dari 12 kali observasi dapat diketahui bahwa untuk jawaban “selalu” diperoleh sebanyak 3 kali atau 25% dan untuk jawaban “kadang-kadang” sebanyak 5 kali atau 41,66% sedangkan untuk jawaban “tidak pernah” sebanyak 4 kali atau 33,33. Berdasarkan pengamatan penulis selama observasi maupun wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Aspek ini dipengaruhi oleh guru yang masih kurang dalam memahami tentang hukuman yang digunakan dalam pendidikan itu sendiri.
7. Data pada aspek ketujuh, yaitu Menggunakan metode yang bervariasi. Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dari 12 kali observasi dapat diketahui bahwa untuk jawaban “selalu” diperoleh sebanyak 7 kali atau 58,33% dan untuk jawaban “kadang-kadang” sebanyak 5 atau 41,66% sedangkan jawaban “tidak pernah” 0 atau 0%. Berdasarkan pengamatan

penulis selama observasi maupun wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Aspek ini dipengaruhi oleh pengetahuan guru yang sudah memahami dengan baik tentang penggunaan metode yang bervariasi dalam belajar, karena guru memahami tujuan pembelajaran tidak bisa di capai dengan baik apabila hanya menggunakan satu metode.

8. Data pada aspek kedelapan, yaitu Membacakan indikator-indikator tujuan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dari 12 kali observasi dapat diketahui bahwa untuk jawaban “selalu” diperoleh sebanyak 4 kali atau 33,33% dan untuk jawaban “kadang-kadang” sebanyak 8 kali atau 66,66% sedangkan untuk jawaban “tidak pernah” 0 atau 0%. Berdasarkan pengamatan penulis selama observasi maupun wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Aspek ini dipengaruhi oleh pengetahuan guru dalam memahami indikator pencapaian kompetensi dalam pembelajaran.
9. Data pada aspek kesembilan, yaitu Menciptakan persaingan atau kompetisi antar siswa. Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dari 12 kali observasi dapat diketahui bahwa untuk jawaban “selalu” diperoleh sebanyak 3 kali atau 25% dan jawaban “kadang-kadang” sebanyak 9 kali atau 75% sedangkan jawaban “tidak pernah” diperoleh 0 atau 0%. Berdasarkan pengamatan penulis selama observasi maupun wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Aspek ini dipengaruhi oleh guru masih merasa kesulitan dalam menciptakan persaingan antar siswa, karena

faktor siswa di dalam satu kelas yang begitu banyak menghambat guru dalam memperhatikan perkembangan mereka.

10. Data pada aspek kesepuluh, yaitu tidak meninggalkan kelas ketika siswa diberi tugas. Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dari 12 kali observasi dapat diketahui bahwa untuk jawaban “selalu” diperoleh sebanyak 5 kali atau 41,66% dan untuk jawaban “kadang-kadang” sebanyak 7 kali atau 58,33%. Sedangkan “tidak pernah” 0 atau 0%. Berdasarkan pengamatan penulis selama observasi maupun wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Guru sudah melaksanakan aspek ini dengan baik, hal ini bisa terlihat dari sikap guru yang tidak pernah meninggalkan siswa dalam belajar demi kepentingannya yang lain.
11. Data pada aspek kesebelas, yaitu Menciptakan suasana yang menyenangkan. Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dari 12 kali observasi dapat diketahui bahwa untuk jawaban “selalu” diperoleh 0 atau 0% dan untuk jawaban “kadang-kadang” sebanyak 12 kali atau 100% sedangkan jawaban “tidak pernah” 0 atau 0%. Berdasarkan pengamatan penulis selama observasi maupun wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terlihat bahwa guru belum terampil dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kelas, karena masih ada sebagian guru yang tidak terbiasa menyelipkan hal-hal yang lucu dalam pembelajaran.
12. Data pada aspek keduabelas, yaitu Menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dari 12 kali observasi dapat diketahui bahwa untuk jawaban

“selalu” diperoleh sebanyak 3 kali atau 25% dan untuk jawaban “kadang-kadang” sebanyak 9 kali atau 75% sedangkan jawaban “tidak pernah” 0 atau 0%. Berdasarkan pengamatan penulis selama observasi maupun wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Aspek ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran dan menghubungkannya dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan guru

UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan hasil kajian yang penulis temukan, ternyata pada umumnya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir telah berpendidikan tingkat serjana keguruan. Adapun hasil wawancara penulis dengan 3 orang guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Hilir yang mengatakan bahwa, Tupon merupakan alumni S1 Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan melanjutkan A4 di UIN Suska Riau Pekanbaru.⁶ Selanjutnya Muhammad Harir merupakan alumni S1 Kimia Universitas Islam Negeri

⁶ Tupon, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir, Wawancara, Tanggal 10 Mei 2012

Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁷ Dan Heri Susanto merupakan alumni dari S1 Pendidikan Agama Islam di UISU.⁸

2. Faktor sarana dan prasarana

Pada umumnya sarana dan prasarana di SMA N 2 Tapung Hilir masih tergolong kurang. Di Sekolah ini belum terdapat Perpustakaan dan persediaan buku-buku penunjang yang sulit didapat oleh siswa.

3. Faktor organisasi kelas

Faktor organisasi kelas juga sangat mempengaruhi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar. Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir jumlah murid dalam satu kelas ada mencapai 40 orang. Hal ini sangat mempengaruhi guru dalam membangkitkan motivasi pada peserta didik di dalam kelas.

Dengan demikian dari hasil rekapitulasi akhir yang diperoleh untuk mengetahui kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir adalah:

Selalu sebanyak	$43 \times 3 = 129$
Kadang-kadang sebanyak	$81 \times 2 = 162$
Tidak Pernah sebanyak	$\underline{20 \times 1 = 20} +$
	$144 = 311$

Untuk N = (jumlah item x jumlah skor x jumlah observasi x jumlah guru)

⁷ Muhammad Harir, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir, Wawancara, Tanggal 09 Mei 2012

⁸ Heri Susanto, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir, Wawancara, Tanggal 19 Mei 2012

$$N = 12 \times 3 \times 4 \times 3 = 432$$

Dari hasil di atas diperoleh:

Dari hasil N di atas selanjutnya penulis akan mencari persentase dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100 \% \\ &= \frac{311}{432} \times 100 \\ &= 71,99\% \end{aligned}$$

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir di kategorikan “*cukup*”. Hal ini diketahui dari persentase yang diperoleh diatas yaitu 71,99% karena berada pada rentang 60-75%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, setelah dianalisa dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikategorikan **“Cukup”**. Hal ini dapat diketahui dari persentase yang didapat adalah 71,99%. Dengan demikian sesuai standar yang telah penulis tetapkan jika nilai berkisar antara 60-75% maka dikategorikan *cukup*. Maka kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir dikategorikan **“Cukup”**.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Hilir adalah:

1. Tingkat pendidikan guru
2. Faktor sarana dan prasarana
3. Faktor organisasi kelas

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini maka penulis memberikan saran untuk dapat dipertimbangkan, sebagai berikut:

1. Untuk para guru, khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, untuk memperhatikan dan meningkatkan kompetensinya dalam membangkitkan motivasi pembelajaran agar menjadi lebih baik.
2. Diharapkan kepada para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pendidikannya dan menambah wawasannya dengan membaca serta melengkapi koleksi buku-buku tentang motivasi pembelajaran.
3. Diharapkan kepada para guru untuk saling berkonsultasi antara teman sejawat terutama mengenai peningkatan mutu profesi dan kepada kepala sekolah diharapkan agar dapat memberikan pembinaan dan pengarahan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan professional mereka.
4. Diharapkan kepada pihak pengelola sekolah, agar memperhatikan sarana dan prasarana demi meningkatkan kualitas pembelajaran agar tercapainya tujuan Pendidikan yang diharapkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib, Jusuf Mudassir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Ahmad Sabri, *Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2007
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Dimyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Hidayat Syah, *Metodologi Penelitian pendidikan*, Pekanbaru: Suska Pers, 2007
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- _____, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- _____, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syafruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Syaiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Sterategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005

Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan, Bandung: Alfabeta, 2009

Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Fajar Interpratama, 2008

_____, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Kencana, 2010

_____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007

Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002